



Analisis Bentuk Musik Pengiring Tari *Melinting* di Kabupaten Lampung Timur

Rizki Adi Suseno, Hasyimkan, Erizal Barnawi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung

Email: rizkiadi798@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan struktur musik pada tari *Melinting*, sebuah kesenian dari Kabupaten Lampung Timur, menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian adalah pada bentuk penyajian musik iringan tari *Melinting*, dengan analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan meliputi teori Karl-Edmund Prier SJ untuk aspek musikal dan teori Erizal Barnawi dan Hasyimkan untuk aspek non-musikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua aspek penyajian dalam pertunjukan kesenian Tari *Melinting*, yakni bentuk penyajian Musikal dan Non Musikal. Bentuk penyajian Musikal berupa unsur-unsur musik serta komponen dalam musik iringan tari *Melinting* serta mendeskripsikan instrumentasi dari alat musik pengiring tari *Melinting* dan transkripsi dari Tabuhan-Tabuhannya. Bentuk penyajian Non Musikal meliputi tempat, pendukung, waktu, pemain, tata letak, kostum, tata cahaya (*lighting*) dan penguat suara (*loudspeaker*).

Kata Kunci: Musik tari *Melinting*, Musikal dan Non Musikal.

Abstract: This study aims to describe the form and structure of the music in *Melinting* dance, a traditional art from Lampung Timur Regency, using a qualitative method. The focus of the research is on the presentation of the music accompanying the *Melinting* dance, with data analysis involving reduction, presentation, and conclusion drawing, as well as data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The theories used include Karl-Edmund Prier SJ's theory for musical aspects and Erizal Barnawi and Hasyimkan's theory for non-musical aspects. The research findings indicate that there are two aspects of presentation in *Melinting* dance performances: Musical and Non-Musical. The Musical presentation includes the musical elements and components of the accompaniment music for *Melinting* dance, describing the instrumentation and transcription of the rhythms. The Non-Musical presentation

encompasses the venue, supporters, timing, performers, layout, costumes, lighting, and loudspeakers.

Keywords: *Melinting dance music, Musical and Non-Musical.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Adat Lampung terdiri dari dua sistem pemerintahan adat: Lampung Saibatin (*Peminggir/Pesisir*) dan Lampung Penyimbang (*Pepadun/Pedalaman*). Kedua kelompok ini menyaksikan perkembangan seni musik yang sudah ada sejak zaman kerajaan, di mana musik dan tari memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Lampung (Wati dkk., 2022: 140). Masyarakat *Pepadun*, misalnya, memiliki kebudayaan yang kaya, termasuk tari *Melinting* dari Kabupaten Lampung Timur. Seni musik dan tari di Lampung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dalam upacara adat, ritual keagamaan, dan acara penting lainnya.

Tari *Melinting* diciptakan pada abad ke-16 oleh Pangeran Panembahan Mas untuk menyambut tamu agung dalam acara adat (*Begawi*). Awalnya, tarian ini melibatkan 2 penari putra dan 4 penari putri dari kalangan keluarga Ratu atau bangsawan *Melinting*. Tari *Melinting* mengandung nilai-nilai estetis yang berasal dari estetika lokal khas Lampung, mencerminkan pandangan hidup masyarakat setempat yang menjadi dasar kehidupan individu dan masyarakat (Juwita dan Wendhaningsih, 2024: 95). Di masyarakat Lampung, kesenian seni musik dan tari melibatkan alat musik tradisional yang dikenal sebagai Perunggu Lampung, yang digunakan dalam berbagai acara adat dan sebagai pengiring tarian (Barnawi dan Hernanda, 2023: 431).

Seni musik merupakan sarana ekspresi dalam seni pertunjukan dan audio yang melibatkan suara dan bunyi. Terdapat berbagai jenis seni musik, termasuk tradisional, modern, dan kontemporer, yang memiliki aplikasi berbeda (Sundari, 2021:52). Sementara itu, seni tari, yang merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia, melibatkan gerakan ritmis tubuh dalam ruang (Fatmawati dan Susmiarti, 2024:94).

Musik dan tari saling melengkapi, di mana musik memberikan irama yang menjadi panduan gerakan tari. Penari mengikuti tempo dan ritme musik, menciptakan kesatuan yang harmonis. Musik mempengaruhi karakter dan nuansa gerakan, dengan musik cepat menghasilkan gerakan dinamis dan musik lambat menghasilkan gerakan halus. Meskipun tari memperkuat cerita, musik dapat berdiri sendiri dan menyampaikan emosi serta narasi secara mandiri (Cristy dan Rahayu, 2021: 13).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni musik dan tari memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan, dengan musik memiliki beberapa unsur pembentuk. Penulis menekankan pentingnya peranan musik dalam tari *Melinting*, termasuk bentuk, struktur, dan unsur-unsurnya. Analisis musik iringan tari *Melinting* di Kabupaten Lampung Timur akan membantu memahami dan mengurai komposisi musik yang ada pada tari tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan memberikan informasi akurat dan sistematis tentang faktor-faktor dan sifat-sifat objek penelitian. Subyek penelitian adalah musik *Melinting* di Provinsi Lampung, yang dianalisis melalui studi audio dan audiovisual. Objek dalam penelitian ini di antaranya adalah musik pengiring tari *Melinting* yang ada di Lampung timur, tepatnya di Desa Nibung Kecamatan gunung Pelindung. Dan subjek penelitian ini adalah narasumber Rizal Ismail, S.E., MM. Gelar Sultan *Melinting* Rati Idil Muhamad Tihang Igama IV (Ratu *Melinting* ke17) yang merupakan tokoh adat di desa Nibung Kecamatan Gunung Pelindung Kabupaten Lampung Timur. Objek penelitian ini berfungsi sebagai pedoman sepanjang pembelajaran untuk memperoleh wawasan atau solusi dari permasalahan yang dihadapi (Surahman dkk., 2020:49).

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan objektivitas dan ketepatan sasaran. Teknik ini dianggap strategis karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2018: 296). Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Sultan *Melinting*, tokoh adat keratuan *Melinting* Lampung. Menurut Sugiyono, (2005: 225), dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan: "Data primer adalah sumber data yang langsung memberi data kepada pengumpul data".

Data sekunder diambil dari buku-buku yang membahas teknik penulisan dan analisis musik, seperti "Ilmu Bentuk Musik" (1996) oleh Karl Edmund Prier SJ dan "Alat Musik Perunggu Lampung" (2019) oleh Erizal Barnawi dan Hasyimkan. Sugiyono, (2005: 225), mengatakan dalam buku Metodologi Penelitian Dan Pendidikan "Data

sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen". Data tersebut akan diolah menggunakan teknik analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik pengiring tari *Melinting* menggunakan Ansambel *Kolintang*, menghasilkan berbagai macam Tabuhan seperti *Tabuh Arus* (pembukaan), *Tabuh Cetik* (awal tarian), *Tabuh Kedanggung* (pertukaran formasi penari), dan kembali ke *Tabuh Arus* di akhir tarian. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, musik pengiring *Melinting* disajikan dalam bentuk ansambel perkusi. Termasuk banyak alat musik pukul yang dimainkan secara bersama-sama, seperti *Kelittang*, *Piang*, *Canang*, *Petuk*, *Ketapak*, *Gung*, dan *Gem*.

Analisis musik pengiring tari *Melinting* dilakukan dengan pendekatan sistematis untuk memahami bentuk musik secara mendetail, dari yang terbesar hingga terkecil. Dalam kesenian *Melinting*, terdapat tiga jenis tabuhan utama: *Tabuh Arus*, *Tabuh Cetik*, dan *Tabuh Kedanggung*, masing-masing dengan karakteristik musik berbeda. Menurut Poerwadarminta dalam (Sektian, 2016:8) Analisis sebuah karya musik memerlukan berbagai ide yang beragam. Hal ini karena dalam karya musik terdapat susunan nada yang saling berkaitan, yang dapat diuraikan secara teliti melalui proses pembagian nada dari keseluruhan hingga bagian terkecil.

Ansambel *Kulintang* dalam dalam mengiringi Tari *Melinting* secara keseluruhan didukung oleh aspek musikal dan non musikal. Aspek musikal yang meliputi tangga nada, instrumentasi, dan transkrip musik. Sedangkan aspek non musikal yang mencakup tempat, pendukung, waktu, pemain, tata letak, kostum, tata cahaya (*lighting*) dan pengeras suara (*loudspeaker*).

1. Tangga Nada

Tangga nada adalah deretan atau susunan nada dalam satu oktaf yang memiliki jarak dan interval tertentu (Barnawi, 2021: 74). Ansambel *kulintang* dalam musik pengiring tari *Melinting* menggunakan tangga nada atau tanda mula yaitu Do = Ab.

2. Instrumentasi

Musik pengiring tari *Melinting* menggunakan berbagai instrumen musik yang dikenal sebagai *Talo Balak/Kolintang*, yang terdiri dari *Kelittang*, *Piang*, *Petuk*, *Canang*, *Ketapak* atau *Redep*, serta *Gung Gem*. Penggolongan instrumen atau alat musik dapat dijelaskan berdasarkan sumber bunyinya oleh sebab itu instrumen music dibagi menjadi lima jenis yakni, *idiophone*, *Aerophone*, *Membranophone*, *Chordophone*, *Electrophone* (Sachs-Hornbostel dalam Prayoga dkk., 2022: 263).

a. *Kelittang*

Kelittang, juga dikenal sebagai kulintang atau *Kolintang*, adalah alat musik logam berbentuk bulat yang terbuat dari tembaga, besi, kuningan, atau perunggu. Alat ini memiliki pencon yang memanjang hingga bagian tengahnya dan termasuk dalam kategori *idiophone* (Widiyanto, 2014: 43). karena menghasilkan bunyi melalui resonansi bahan itu sendiri. *Kelittang* terdiri dari delapan buah yang disusun dalam rancangan. Karakter dan tampilan *Kelittang* mirip dengan alat musik bonang dari Jawa, meskipun ada perbedaan dalam teknik pembuatan dan pemeliharaannya.



Gambar 3. Instrumen *Kelittang* yang ada pada Rumah Adat Keratuan *Melinting*
(Gambar Oleh: Rizki Adi Suseno, 27 mei 2023)

Kelittang, sebagai melodi pengiring dalam musik *Melinting*, memiliki keunikan suara yang khas. Alat musik ini dimainkan dengan pemukul dari kayu, biasanya kayu kasar seperti kayu kopi, yang berukuran sekitar 25 hingga 30 cm tanpa pelapis. Penggunaan jenis kayu ini bertujuan untuk menghasilkan karakter suara tertentu. Prinsip ini juga berlaku untuk semua alat musik dalam ansambel *Talo Balak* atau *Kulintang* yang dimainkan dengan cara dipukul. *Kelittang* dimainkan dengan posisi duduk menghadap instrumen, tanpa aturan khusus mengenai posisi, sehingga pemain bisa duduk atau bersila. Pemain menggunakan dua kayu atau stik untuk memukul kepala pencon *Kelittang* guna menghasilkan suara.

Jenis melodi dalam musik pengiring tari *Melinting* mirip dengan jenis melodi dalam musik tradisional lainnya, yang menggunakan lima rangkaian nada atau yang biasa disebut nada *pentatonis*. Melodi ini biasanya mencerminkan karakteristik khas dari daerah setempat. Nada-nada melodi dalam musik pengiring tari *Melinting* termasuk C, Db, Eb, G, dan Ab. Sedangkan pada *Kelittang*, jika diukur dengan *autochromatic tone*, nada-nada yang digunakan adalah C, Db, Eb, G, Ab, C, Db, dan Eb. Urutan nada pada *Kelittang* dapat dilihat pada penjelasan berikut:

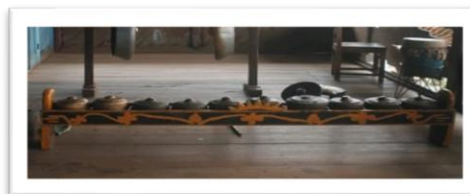


Gambar 4. Urutan nada pada notasi balok *Kelittang*
(Transkripsi oleh: Rizki Adi suseno, 2024)

C Db Eb G Ab C Db Eb



Gambar 5. Urutan nada pada *Kelittang*
(Gambar oleh: Rizki Adi suseno, 2024)



Gambar 6. Instrumen *Kelittang*
(Gambar Oleh: Skripsi Yusuf Widiyanto, 2013)

Berikut adalah potongan notasi balok dari salah satu Tabuhan musik iringan tari *Melinting* yang dimainkan oleh *Kelittang* yaitu sebagai berikut:



Gambar 7. Notasi pola permainan Instrumen *Kelittang* Pada *Tabuh Arus*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno)



Gambar 8. Notasi pola permainan Instrumen *Kelittang* Pada *Tabuh Cetik*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno)



Gambar 9. Notasi pola permainan Instrumen *Kelittang* Pada *Tabuh Kedanggung*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno)

b. *Piang*

Instrumen musik *Piang* mirip dengan *Kelittang* dalam bentuk, bahan, dan cara permainan. *Piang* ditempatkan di sebelah kanan pemain *Kelittang* dan biasanya terdiri dari dua instrumen dengan nada G dan Ab. Meskipun *Kelittang* memiliki delapan bilah, saat *Tabuh Cetik*, dua bilah dipinjam dari *Kelittang* sehingga *Piang* memiliki empat bilah. Pada saat *Tabuh Cetik* dan Kedandang, nada Db dan Eb pada *Kelittang* tidak digunakan, sehingga dimainkan oleh *Piang*, dengan urutan nada Db, Eb, G, dan Ab dimulai dari kiri pemain.



Gambar 10. Instrumen Piang
(Gambar Oleh: Skripsi Yusuf Widiyanto, 2013)

Alat musik *Piang* berfungsi untuk memperkaya melodi *Kelittang* dan menandai gerakan langkah kaki serta pola lantai penari.



Gambar 11. Notasi pola permainan Instrumen *Piang* pada *Tabuh Arus*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)



Gambar 12. Notasi pola permainan Instrumen *Piang* Pada *Tabuh Cetik*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)



Gambar 13. Notasi pola permainan Instrumen *Piang* Pada *Tabuh Kedanggung*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)

c. *Petuk*

Instrumen musik *Petuk* terbuat dari logam seperti besi, tembaga, perunggu, dan kuningan, dan memiliki bentuk lingkaran dengan Pencon di atasnya. Meskipun mirip dengan *Kelittang* dan *Piang*, *Petuk* berukuran lebih besar dan diletakkan di atas rancangan secara terpisah dari *Kelittang* dan *Piang*.



Gambar 14. Instrumen *Petuk*
(Gambar Oleh: Skripsi Yusuf Widiyanto, 2013)

Alat musik *Petuk*, yang termasuk dalam kategori *idiophone*, dimainkan dengan memukul bagian kepala menggunakan kayu. *Petuk* memiliki nada C dan berfungsi sebagai metronom untuk mengontrol tempo permainan alat musik lainnya.



Gambar 15. Notasi pola permainan Instrumen *Petuk* Pada *Tabuh Arus*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)



Gambar 16. Notasi pola permainan Instrumen *Petuk* Pada *Tabuh Cetik*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)



Gambar 17. Notasi pola permainan Instrumen *Petuk* Pada *Tabuh Kedanggung*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)

d. *Canang*

Musik *Canang* terbuat dari logam seperti besi, tembaga, perunggu, atau kuningan, dengan bentuk yang lebih bersudut dan tumpul. Mirip dengan kempul, tetapi lebih kecil, *Canang* digunakan dalam upacara adat karena suaranya yang khas. Alat ini dimainkan dengan pemukul kayu atau karet dan berperan penting dalam menjaga ritme dan tempo dalam ansambel *Talo Balak* atau *Kulintang*.



Gambar 18. Instrumen *Canang*
(Gambar Oleh: Rizki Adi Suseno, 2023)



Gambar 19. Instrumen *Canang*
(Gambar Oleh: Skripsi Yusuf Widiyanto, 2013)

Canang berfungsi untuk memberikan variasi dan keindahan pada lagu, dengan nada Eb. Instrumen ini biasanya digantung seperti gong atau dipegang oleh pemain. Cara memainkannya dapat dilakukan dengan duduk di kursi atau bersila, di mana pemain memegang salah satu sisi atas dan memukul bagian kepala atau pencon dengan kayu:



Gambar 20. Cara Memainkan *Canang*
(Gambar Oleh: Skripsi Yusuf Widiyanto, 2013)

Pola Salah satu jenis Tabuhan dari permainan *Canang* bisa dilihat pada potongan partitur berikut:



Gambar 21. Notasi pola permainan Instrumen *Canang* Pada *Tabuh Arus*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)



Gambar 22. Notasi pola permainan Instrumen *Canang* Pada *Tabuh Cetik*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)



Gambar 23. Notasi pola permainan Instrumen *Canang* Pada *Tabuh Kedanggung*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)

e. *Gung Gem*

Instrumen musik *Gung Gem* adalah yang terbesar di antara perangkat *Talo Balak* lainnya, terbuat dari logam seperti kuningan, tembaga, besi, atau perunggu, dan sering disebut *gong*. Bentuknya mirip gong dari daerah lain di Indonesia, meskipun ada perbedaan dalam ukuran dan suara. Dalam tari *Melinting*, terdapat dua *Gung Gem*: *Gung* (lebih besar) dan *Gem* (lebih kecil), yang diletakkan di belakang, digantung pada tiang kayu dengan sisi yang dipukul saling berhadapan. Pemain berada di tengah-tengah antara *Gung* dan *Gem*, memukul sisi pencon dengan pemukul kayu.



Gambar 24. Instrumen *Gung Gem*
(Gambar Oleh: Skripsi Yusuf Widiyanto, 2013)

Instrumen *Gung* memiliki nada C, sedangkan *Gem* memiliki nada G. *Gung Gem* berfungsi sebagai penentu batas kalimat melodi dalam satu jenis tabuhan dan sebagai penutup urutan bunyi. Selain itu, *Gung Gem* juga berperan sebagai kode pembuka gerakan kipas para penari. Dalam analogi musik modern, *Gung Gem* dapat diibaratkan sebagai bass yang memberikan ketukan berat. Berikut adalah potongan partitur dari salah satu jenis tabuhan yang dimainkan oleh *Gung Gem*:



Gambar 25. Notasi pola permainan Instrumen *Gung Gem* pada *Tabuh Arus*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)



Gambar 26. Notasi pola permainan Instrumen *Gung Gem* pada *Tabuh Cetik*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)



Gambar 27. Notasi pola permainan Instrumen *Gung Gem* pada *Tabuh Kedanggung*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)

f. Ketapak

Alat musik *Ketapak* adalah jenis *membranophone* yang menghasilkan bunyi dari membran yang digetarkan. Bentuknya silindris, terbuat dari kayu dengan membran kulit hewan, dan sering disebut *Redep* atau kendang. *Ketapak* memiliki dua sisi, dengan bagian atas lebih lebar dan tertutup membran, sementara bagian bawah terbuka. Bahan utama *Ketapak* adalah kayu nangka untuk kerangka dan kulit kambing atau sapi untuk membran, dipilih karena kualitasnya yang baik untuk suara nyaring dan daya tahan. *Ketapak* diletakkan di atas kaki penyangga, biasanya terbuat dari besi untuk kekokohan.



Gambar 28. Instrumen *Ketapak*
(Gambar Oleh: Skripsi Yusuf Widiyanto, 2013)

Selain *Kelittang*, instrumen *Ketapak* atau Redep juga berperan penting dalam iringan tari *Melinting*, dengan fungsi sebagai: a) pengatur tempo, b) tanda transisi antara tabuhan, c) pengubah gerakan tarian, d) pemandu transisi ke tempo yang lebih cepat atau lambat, dan e) pemberi aksen untuk menyemangati suasana. *Ketapak* dimainkan dengan duduk menghadap instrumen dan menghasilkan suara dengan memukul membran yang direntangkan menggunakan telapak tangan atau jari. *Ketapak* atau *Redep* menghasilkan dua jenis bunyi, yaitu "tak" dan "dung". Bunyi "tak" dihasilkan dengan memukul bagian pinggir membran dengan tangan kanan, sementara tangan kiri menahan bagian tengah membran untuk menghasilkan suara yang jelas. Bunyi "dung" dihasilkan dengan memukul bagian tengah membran tanpa menahannya, memungkinkan getaran membran untuk menciptakan suara "dung".

♪ = Tak

♪ = Dung

Partitur dari pola permainan *Ketapak/Redep* dari salah satu jenis pada musik iringan tari *Melinting* sebagai berikut:



Gambar 29. Notasi pola permainan Instrumen *Ketapak* Pada *Tabuh Arus*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)



Gambar 30. Notasi pola permainan Instrumen *Ketapak* Pada *Tabuh Cetik*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)



Gambar 31. Notasi pola permainan Instrumen *Ketapak* Pada *Tabuh Kedanggung*
(Transkripsi Oleh: Rizki Adi Suseno, 2024)

3. Tabuhan Pada kesenian Tari *Melinting*

Berikut adalah beberapa jenis Tabuhan yang biasa ditemukan dalam kesenian Tari *Melinting* di Desa Nibung, Kecamatan *Melinting*, Kabupaten Lampung Timur. Tari *Melinting* adalah warisan budaya yang kaya dengan nuansa musik dan gerakan khas. Musik dari instrumen seperti *Kelittang*, *Piang*, *Canang*, *Petuk*, *Ketapak*, *Gung*, dan *Gem* menjadi pengiring yang esensial, masing-masing berperan penting dalam menentukan ritme, tempo, dan nuansa yang memperkaya pengalaman estetika tarian ini.

a. *Tabuh Arus*

Tabuh Arus adalah salah satu jenis Tabuhan dalam pertunjukan Tari *Melinting* yang berfungsi sebagai musik pembuka. Selain membuka pertunjukan, Tabuhan ini juga mengarahkan penari saat memasuki panggung. Menurut Bapak Rizal Ismail, *Tabuh Arus* melambangkan kedatangan dan kepergian tamu serta mendukung gerakan *Lapah ayun* dalam adegan pembukaan. Tabuhan ini sering diulang sesuai dengan jarak antara pintu masuk penari dan panggung, dengan jumlah pengulangan disesuaikan dengan situasi. *Tabuh Arus* dimainkan dengan tempo *Allegro*, berkisar antara 110-130 BPM, untuk mengatur ritme dan energi pembukaan pertunjukan.

b. *Tabuh Cetik*

Tabuh Cetik, sebagai Tabuhan kedua dalam Tari *Melinting*, berfungsi sebagai pengiring gerakan tarian setelah penari memasuki panggung. Gerakan ini termasuk penghormatan kepada tamu agung, di mana penari duduk membungkuk sambil mengayunkan kipas. Selain itu, adegan Mampang Randu menggambarkan keperkasaan dan kesetiaan dalam menjaga keluarga. *Tabuh Cetik* dimainkan setelah *Tabuh Arus* dengan tempo yang lebih lambat, sekitar 70-84 BPM. Menurut Bapak Rizal Ismail, *Tabuh Cetik* adalah Tabuhan asli yang menandai awal pertunjukan, dengan

istilah "cetikan" digunakan untuk memulai tarian, mencerminkan dedikasi orang Lampung dalam menjaga martabat keluarga.

c. *Tabuh Kedanggung*

Tabuh Kedanggung, sebagai jenis Tabuhan ketiga dalam Tari *Melinting*, berfungsi sebagai pengiring beberapa adegan penting. Salah satunya adalah adegan Nginyau bias, yang melambangkan keanggunan putri-putri *Melinting* melalui gerakan lembut memutar kipas. Selain itu, *Tabuh Kedanggung* juga mengiringi adegan Knui melayang yang mengekspresikan keleluasaan dalam berpendapat. Musik ini dimainkan setelah *Tabuh Cetik*, dimulai dengan suara Kelittang dan diikuti oleh pukulan Ketapak serta instrumen lainnya. *Tabuh Kedanggung* dimainkan dalam tempo Andante yang lebih lambat, berkisar antara 59-69 BPM.

d. *Tabuh Arus* Penutup

Tabuh Arus juga berfungsi sebagai penutup dalam Tari *Melinting*, mengiringi gerakan seperti Lapah ayun dan Babar kipas yang melambangkan kegagahan dalam mencari rejeki. Selain itu, *Tabuh Arus* mengiringi penari saat meninggalkan panggung, menandai akhir pertunjukan. Musik ini diulang hingga penari keluar dari arena, tetap dalam tempo Allegro, berkisar antara 110-130 BPM. Menurut Bapak Rizal Ismail, *Tabuh Arus* kembali dengan tempo cepat untuk menandai akhir pertunjukan, dengan notasi yang mirip dengan yang digunakan pada pembukaan.

4. Tempat

Tari *Melinting*, yang dulunya dipentaskan di dalam sesat, kini dapat ditampilkan di berbagai lokasi seperti panggung, halaman, atau area terbuka. Menurut Bapak Rizal Ismail, tidak ada aturan khusus mengenai tempat, baik di dalam maupun luar ruangan. Pertunjukan biasanya menggunakan panggung berukuran sekitar 3x3 meter, disusun menghadap penari agar pemain musik dapat melihat gerakan mereka dengan jelas.

Susunan instrumen musik dalam pengiring Tari *Melinting* biasanya terdiri dari *Kelittang*, *Piang*, dan Petuk di barisan depan, dengan *Kelittang* dan *Piang* dalam satu rancangan. Ketapak dan *Canang* ditempatkan di tengah atau belakang, sementara *Gung Gem*, sebagai instrumen terbesar, diletakkan di posisi paling belakang. Penataan ini memastikan pemain musik dapat melihat gerakan tarian dengan jelas, seperti yang diobservasi oleh Bapak Rizal Ismail.

5. Pendukung

Pendukung dalam kesenian tari *Melinting* mencakup keterlibatan aktif masyarakat yang memberikan dukungan untuk kelancaran kegiatan. Beberapa pihak yang berperan sebagai pendukung antara lain kelompok seniman lokal yang membantu dalam pembuatan kostum dan dekorasi, komunitas pemuda yang mengatur teknis dan peralatan, serta donatur yang menyediakan dana untuk produksi dan promosi. Dukungan ini memungkinkan kesenian tari *Melinting* berlangsung meriah, memperkaya budaya lokal, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

6. Waktu

Waktu pementasan Tari *Melinting* bervariasi, dengan durasi standar sekitar 6 menit, namun dapat disesuaikan sesuai situasi dan keinginan. Pengaturan suara musik pengiring memungkinkan fleksibilitas ini, sehingga pertunjukan dapat diadaptasi dengan kebutuhan acara dan preferensi penonton, memberikan nuansa yang unik dan menarik pada setiap penampilan.

7. Pemain

Penyelenggaraan kesenian Tari *Melinting* melibatkan enam pemusik, masing-masing bertanggung jawab atas instrumen khas: satu untuk *Kelittang*, satu untuk *Piang*, satu untuk Petuk, satu untuk *Canang*, satu untuk *Gung Gem*, dan satu untuk Ketapak atau Redap. Kolaborasi keenam musisi ini menciptakan iringan musik yang harmonis untuk pertunjukan Tari *Melinting*.

8. Kostum Pemain

Kostum, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), adalah pakaian khusus yang dikenakan dalam upacara atau pertunjukan. Dalam konteks Tari *Melinting*, kostum merujuk pada pakaian yang dikenakan saat pertunjukan, di mana para pemusik mengenakan seragam berupa Kain Tapis dan peci atau Sukuk.

9. Analisis Struktur Dan Bentuk Musik Pengiring Tari *Melinting*

Brotowijaya menjelaskan bahwa analisis melibatkan tinjauan menyeluruh terhadap sebuah objek hingga ke unsur-unsur terkecilnya. Berbeda dengan klasifikasi, analisis dimulai dengan mempertimbangkan keseluruhan, kemudian dipecah menjadi bagian-bagian terpisah yang mandiri.

Menurut The Grove Concise Dictionary of Musik, Stanley S, dalam S Cahyadi (2018:9). Analisis adalah ilmu yang mempelajari bagianbagian musik yang diambil dari musik itu sendiri, dengan mempertimbangkan faktor eksternal. Menurut Poerwadarminta, dalam pandangan Jazzy Adam, analisis karya musik membutuhkan ide yang beragam karena terdapat susunan nada yang saling terkait, sehingga perlu diuraikan secara teliti dari keseluruhan hingga bagian terkecil untuk pemahaman yang akurat. (Jazzy Adam, 2016:8).

a. *Analisis Tabuh Arus,*

Tabuh Arus yang dikenal sebagai tabuhan pembuka dalam pertunjukan Tari *Melinting*, berfungsi sebagai penanda kedatangan para penari ke panggung, dengan panjang tabuhan disesuaikan dengan jarak antara arena pertunjukan dan pintu masuk; semakin jauh jaraknya, semakin sering *Tabuh Arus* diputar. Menurut Bapak Rizal Ismail, *Tabuh Arus* digunakan untuk mengiringi penari masuk ke panggung dengan durasi yang disesuaikan berdasarkan jarak. Melodi pada *Tabuh Arus* dimainkan pada instrumen *Kelittang*, memberikan warna suara khas dan menjadi inti dari komposisi musik ini.

Menurut Hidayatullah, (2022: 11-12) dalam buku Analisis Musik, melodi adalah bagian terdepan dari sebuah karya musik. Pola melodi menonjol dengan struktur kuat dan teratur, berfungsi sebagai pengiring dan penuntun ritme serta gerakan tarian, memainkan peran penting dalam mengekspresikan cerita dan emosi dalam tarian *Melinting*. *Tabuh Arus* memiliki tempo *Allegro*, dengan kecepatan antara 110-130 BPM dan sukat 4/4, penting untuk mengatur kecepatan gerakan musik dan menjadi pengatur irama dalam pertunjukan, menciptakan kekompakan antara pemusik dan penari. *Tabuh Arus* memiliki variasi dinamika dari keras hingga lembut, menciptakan kontras menarik dalam musik yang memengaruhi gerakan tarian dan emosi penonton, dengan penggunaan dinamika bervariasi untuk memberikan nuansa sesuai dengan ekspresi gerakan dalam tarian. Motif-motif melodis dalam *Tabuh Arus* dapat ditemukan sebagai bagian dari pengaturan musik yang mengarah pada puncak tarian atau menggambarkan cerita dan suasana tertentu, seperti motif 1 pada birama ke 3-4, 7-8, 14-15, 18-19, 22-23, 26-27; motif 2 pada birama ke 5-6, 9-10, 16-17, 20-21, 24-25, 28-29; dan motif 3 pada birama ke 11-13. Kalimat musik dalam *Tabuh Arus* terdiri dari gabungan beberapa motif, menciptakan periode yang terdiri dari *Frase Konsekuen* dan *Frase Anteseden* (kalimat tanya dan jawab) seperti periode A1 (birama ke 3-13)

dengan *Frase Anteseden* (birama ke 3-6) dan *Frase Konsekuen* (birama ke 7-13), periode A2 (birama ke 14-21) dengan *Frase Anteseden* (birama ke 14-17) dan *Frase Konsekuen* (birama ke 18-21), serta periode A3 (birama ke 22-29) dengan *Frase Anteseden* (birama ke 22-25) dan *Frase Konsekuen* (birama ke 26-29). Tema dalam *Tabuh Arus* terdiri dari tiga bagian yang umumnya dianggap sebagai kalimat/periode A1 (birama ke 3-13), A2 (birama ke 14-21), dan A3 (birama ke 22-28). Tema sendiri adalah teks yang sedang muncul dalam sebuah lagu, sedangkan judul lagu adalah titik. (Ardiana, 2021: 14).

b. Analisis *Tabuh Cetik*

Analisis Musikal *Tabuh Cetik* menunjukkan bahwa *Tabuh Cetik*, dimainkan setelah *Tabuh Arus*, mengiringi penari saat berada di arena pertunjukan dengan tempo lebih lambat, dengan struktur musik yang terdiri dari intro, pembangunan, klimaks, penurunan, dan penutup, masing-masing dengan karakteristik ritme, dinamika, dan intensitas yang berbeda, membentuk narasi musik yang mengarahkan pertunjukan tarian; meskipun ritme mendominasi, melodi menampilkan pola-pola melodi kompleks dan beragam yang menjadi elemen kunci dan pemandu naratif dalam pertunjukan, dengan tempo Moderato (70-84 BPM) dan sukat 4/4, menonjolkan ritme kuat dan kompleks dengan variasi pola ritmis yang beragam, memberikan dasar yang kuat bagi gerakan tarian; dinamika mencakup pergeseran dinamis untuk menciptakan ketegangan dan perubahan suasana yang dramatis, meskipun belum terlalu kompleks, lebih berfokus pada gerak tari dengan sedikit perbedaan suara pada tabuhan; motif-motif musik mencakup elemen ritmis, melodi, dan dinamis yang memperkaya pertunjukan, sering diulang sebagai ostinato, memberikan dasar ritmis yang stabil untuk musik dan gerakan tarian; kalimat musik cenderung memiliki pola ritmis kompleks dan dinamika beragam, memainkan pola-pola ritmis bervariasi dengan motif yang diulang dan dikembangkan secara bertahap, tidak hanya mengiringi tarian tetapi juga menciptakan struktur dan nuansa keseluruhan pertunjukan; tema terdiri dari dua bagian utama, yaitu periode A1 (birama ke 32-44) dan A2 (birama ke 45-56), mencakup *Frase Anteseden* dan *Frase Konsekuen*, membentuk kalimat tanya dan jawab yang memberikan struktur naratif pada musik dan transkripsi tersebut memberikan detail mengenai pola melodi, tempo, motif, kalimat, dan tema dalam *Tabuh Cetik*, yang membantu memahami perannya dalam Tari *Melinting*.

c. Analisis *Tabuh Kedanggung*

Tabuh Kedanggung dimainkan setelah *Tabuh Cetik*, diawali dengan suara *Kelittang* dan disambut oleh seluruh instrumen musik, memiliki peran penting dalam memberikan nuansa khas pada Tari *Melinting* dari Lampung, Indonesia. Melodi dalam *Tabuh Kedanggung*, meskipun ritme mendominasi, juga menampilkan motif-motif melodis dari instrumen *Kelittang* yang memberikan nuansa melodi khas, sementara tempo Andante (59-69 BPM) memberikan kesan ketenangan, kelembutan, dan keanggunan, memungkinkan penekanan lebih pada ekspresi dan dinamika serta memberikan ruang bagi pendengar untuk merasakan setiap nuansa musik. Dinamika dalam *Tabuh Kedanggung* bervariasi dari tenang hingga energik, menimbulkan ketegangan, kejutan, atau dramatisasi, meskipun analisis notasi menunjukkan tidak adanya perubahan dinamika sesuai teori. Menurut Banoe dalam (Sektian, 2016: 14). Dinamika merupakan istilah dalam musik untuk menggambarkan keras dan lembutnya saat memainkan musik tersebut.

Motif musik *Tabuh Kedanggung* menonjolkan pola ritmis yang kuat dan kompleks, memberikan fondasi stabil bagi gerakan tarian dengan berbagai ketukan yang membentuk struktur ritmis menarik. Kalimat musik dalam *Tabuh Kedanggung* mencakup elemen ritmis, melodis, dan dinamis yang membentuk struktur khas, dengan bagian pembuka memperkenalkan tema musik, diikuti oleh penambahan layer-layer instrumen yang membangun ketegangan dan intensitas hingga mencapai puncak, menyatukan elemen-elemen ini dalam sebuah narasi musikal yang memperkaya pengalaman Tari *Melinting*. Tema pada *Tabuh Kedanggung* terdiri dari dua bagian, yaitu periode A1 (birama 57-72) dan A2 (birama 73-85), mencakup *Frase Anteseden* dan *Frase Konsekuensi* yang memberikan struktur naratif pada musik, dengan transkripsi memberikan detail pola melodi, tempo, motif, kalimat, dan tema.

PENUTUP

Tari *Melinting* adalah kesenian tradisional Lampung dari Kabupaten Lampung Timur, yang merupakan warisan Ratu *Melinting* di Maringgai. Pertunjukan ini memiliki dua aspek penyajian: Musikal dan Non-musikal. Penyajian Musikal meliputi instrumen seperti *Kelittang*, *Piang*, *Petuk*, *Canang*, *Ketapak*, dan *Gung Gem*, dengan tiga dari dua belas jenis Tabuhan yang digunakan: Arus, Cetik, dan Kedanggung, yang telah ditranskripsi ke dalam notasi balok. Penyajian Non-musikal mencakup faktor-faktor

seperti tempat, pendukung, waktu, pemain, dan kostum, yang juga dianalisis berdasarkan literatur. Pertunjukan dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan, dengan panggung berukuran sekitar 3x3 meter.

Kelompok musik pengiring terdiri dari enam pemusik yang memainkan instrumen tersebut. Analisis Tabuhan menunjukkan pola permainan yang berbeda: *Tabuh Arus* (tempo *Allegro* 110-130 BPM) mengiringi masuk dan keluarnya penari, *Tabuh Cetik* (tempo *Moderato* 70-84 BPM) mengikuti gerakan tari, dan *Tabuh Kedanggung* (tempo *Andante* 59-69 BPM) dimainkan lebih lambat. Tabuhan Arus digunakan kembali sebagai penutup pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana. 2021. Analisis Bentuk Lagu Zapin Sahabat Laila Versi S. Berrein. Sr. Di Kabupaten Siak Provinsi Riau. Skripsi Universitas Islam Riau.
- Barnawi, E dan Hasyirnan, 2019. A lat Musik Perunggu Lampung. Yogyakarta: Graha Ilrnu.
- Barnawi, E. and Hernanda, A. H. 2023. Application of the Constructivistic Method in the Lampung Bronze Musik Course at the Musik Education Study Program, University of Lampung. *Jurnal Internasional Universitas Lampung*.
- Cahyadi, S. 2018. Analisis Musik Tari Tandak Mendue Muke Karya Loni Jaya Putra, Mby di Sanggar Angsana Dance Community Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. Skripsi Universitas Islam Riau.
- Cristy, F. I. D. and Rahayu, E. W. 2021. Makna Simbolis Tari Luyung Karya Tejo Sulistyو Sebagai Pembentukan Identitas Budaya Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.
- Fatmawati, A., and Susmiarti, S. 2024. Kabupaten Pesisir Pengembangan Diri Seni Tari Di SMAN 1 Ranah Pesisir Selatan. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 93-102.
- Hidayatullah, R. 2022. Analisis Musik. Yogyakarta: Arttex.
- Juwita, D. T., & Wendhaningsih, S. (2024). The Symbolic Meaning of the *Melinting* Dance in Wana Village, East Lampung. *Jurnal ilmiah pendidikan seni pertunjukan*, 2(1), 93-97.

- Prier, Karl-Edmund SJ. 2015. Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prayoga, M. R. D., Barnawi, E., Pamungkas, B. 2022. Orkes Gambus Himpunan Remaja Karya di Canggus, Batu Brak, Lampung Barat. *Journal of Musik Science, Technology, and Industry*. Volume 5, Number 2, 2022.
- Sektian, J. A. S. 2016. Analisis Bentuk Dan Struktur Lagu Jeux D'eau Karya Maurice Ravel. (Skripsi) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sundari, O. E. 2021. From Musik Seriosa To Tembang Puitik: A History Of Indonesian Art Songs [Dari Musik Seriosa Menuju Tembang Puitik: Sejarah Perkembangan Art Song Di Indonesia]. *Jurnal Seni Musik*, 10(1), 50-64.
- Sugiyono. 2018. Metodologi Penelitian Bisnis. Alfabeta Bandung
- Sugiyono. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Alfabeta Bandung.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. 2020. Kajian teori dalam penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49.
- Wati, K. E. Y., Mawan, I. G., & Aryanto, A. S. 2023. Pembelajaran Instrumen Musik Tradisional Talo Balak Di Smp Negeri 1 Kotagajah Lampung. *Pensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 302), 139-148.
- Widianto, Y. 2014. Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Irian Tari *Melinting* Di Desa Wana, *Melinting*, Lampung Timur. (Skripsi) Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jogjakarta.